

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang RI nomor 12 tahun 2012 menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi (Republik Indonesia, 2012). Rizki (2018) juga menjelaskan bahwa mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi pada perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas.

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi diharapkan dapat berperan untuk memperbaiki masa depan bangsa, sehingga banyak mahasiswa yang ingin mendapatkan pendidikan dengan kualitas dan fasilitas yang lebih mumpuni, oleh karena itu tidak sedikit mahasiswa yang rela meninggalkan kampung halaman demi mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi yang lebih baik di luar daerahnya, ini biasanya disebut dengan mahasiswa rantau (Harijanto & Setiawan, 2017). Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang meninggalkan kampung halaman untuk menimba ilmu dengan menjalani kehidupan sendiri tanpa ada keluarga di sampingnya (Fauzia *et al.*, 2020).

Hal ini juga dialami oleh mahasiswa dari daerah Papua yang rela meninggalkan kampung halamannya untuk menimba ilmu di Universitas Malikussaleh (Fatimah *et al.*, 2024). Peraturan Rektor Universitas Malikussaleh nomor 4 tahun 2022 mengatakan bahwa Universitas Malikussaleh adalah perguruan tinggi yang terletak di provinsi Aceh dengan tiga lokasi kampus yang

berada pada Kabupaten Aceh Utara, Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Pidie (Universitas Malikussaleh, 2022). Aceh adalah daerah paling barat di Indonesia, sedangkan Papua merupakan pulau yang terletak paling timur di Indonesia, hal ini tentunya menunjukkan adanya perbedaan antara Papua dan Aceh (Fatimah *et al.*, 2024). Banyak hal baru yang dialami oleh para mahasiswa asal Papua ketika pertama kali tiba di daerah lain seperti Aceh, dimana hal pertama yang mereka rasakan adalah adanya perbedaan bahasa, norma, serta budaya (Warmasen *et al.*, 2023).

Perbedaan bahasa, dialek maupun makna dari bahasa yang diungkapkan oleh mahasiswa Papua mempengaruhi terhambatnya proses interaksi dengan orang lain (Hpar *et al.*, 2024). Hal ini dapat berpengaruh pada lingkungan tempat mereka tinggal dan juga pada lingkungan kampus, tidak jarang dijumpai mahasiswa Papua yang memilih menyendiri daripada berkumpul dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain, selain itu kurangnya pemahaman bahasa juga membuat mahasiswa Papua merasa minder untuk berinteraksi dengan mahasiswa yang lain di kampus (Warmasen *et al.*, 2023). Akibatnya beberapa mahasiswa Papua memilih hidup homogen dengan teman yang berasal dari daerah yang sama (Cauna *et al.*, 2019).

Selain itu dengan cara berkomunikasi mahasiswa Papua yang kurang responsif mengakibatkan minimnya interaksi dengan dosen maupun teman-teman di kampus, situasi seperti ini akan berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan akademik, yang tentunya akan membuat kegiatan akademik mahasiswa Papua menjadi tidak maksimal (Hpar *et al.*, 2024). Beberapa mahasiswa Papua

juga mengalami penurunan prestasi belajar, dan kurangnya interaksi dalam penyelesaian tugas kelompok dengan mahasiswa lain (Mayora *et al.*, 2016).

Tidak hanya itu saja, mahasiswa Papua terkadang juga mengalami kesulitan untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok karena mereka merasa bahwa mereka merupakan mahasiswa dari luar daerah dan termasuk minoritas serta memiliki perbedaan budaya dengan mahasiswa dari daerah lain (Rahayu, 2025). Akibat menjadi minoritas di lingkungan kampus juga membuat beberapa mahasiswa Papua kurang berani dalam menyampaikan pendapat di depan khalayak umum (Vivianti *et al.*, 2019). Mahasiswa Papua juga merasa kurang dapat mengikuti perkuliahan dengan baik karena sering takut dan ragu untuk menanyakan sesuatu kepada dosen atau teman ketika menemui kesulitan (Rahayu, 2025).

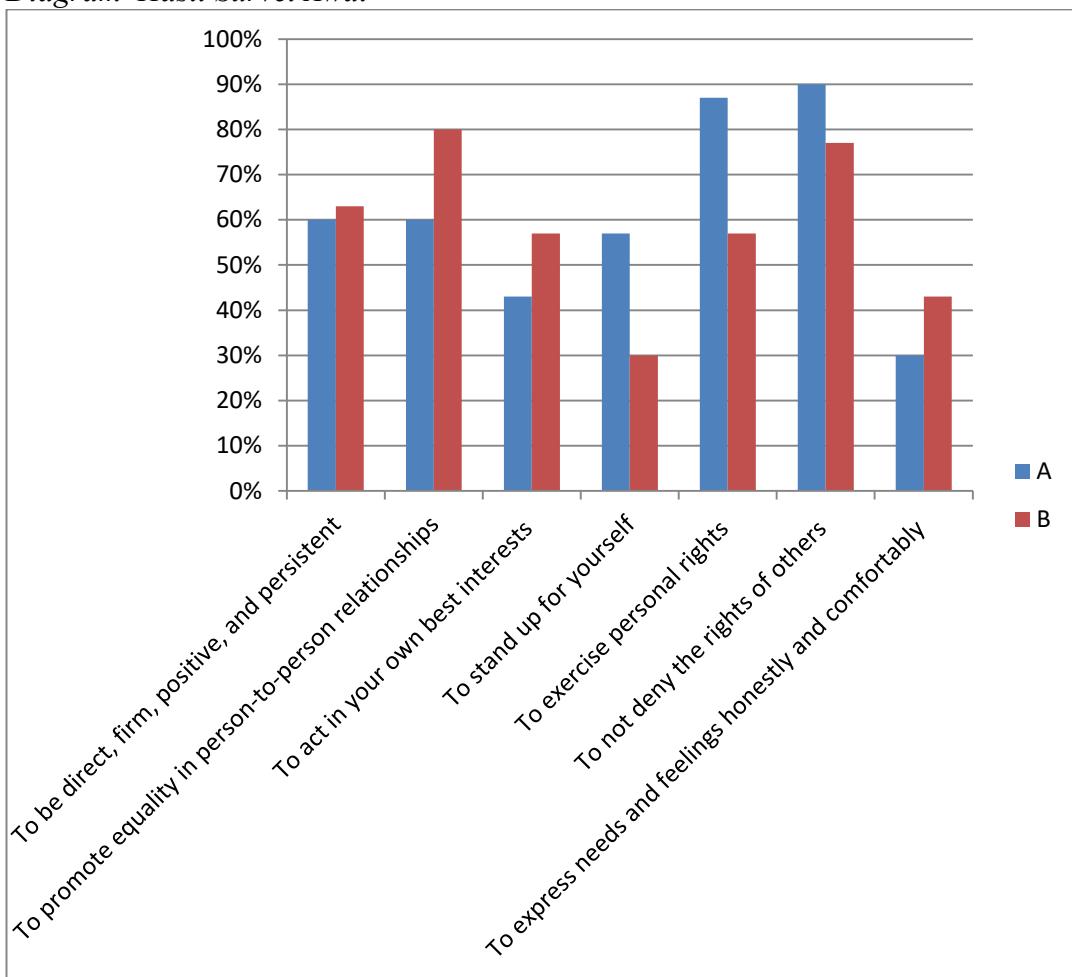
Keterampilan komunikasi dan menjalin relasi dengan orang lain sangat penting dalam mendukung dan memudahkan kehidupan di lingkungan perguruan tinggi termasuk mahasiswa rantau dari Papua, salah satu keterampilan komunikasi yang berkaitan dengan penyesuaian akademik dan kualitas hubungan yang baik dengan orang lain adalah perilaku asertif (Rahayu, 2025). Sitota (2018) mengatakan perilaku asertif merupakan cara berkomunikasi yang sehat dan kemampuan individu untuk berbicara baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, perasaan ataupun pikiran dari individu disampaikan secara sopan dan tegas serta menghormati dan menghargai perasaan orang lain. Alberti dan Emmons (2017) juga mengatakan perilaku asertif adalah sikap individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan dirinya tanpa merasa cemas, individu juga

diharapkan mengekspresikan pikiran, perasaan, pendapat dan kebutuhannya dengan tetap menjaga dan menghargai perasaan orang lain.

Hasanah (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa dengan asertif yang tinggi akan mampu mengungkapkan kebutuhan dalam dirinya sekaligus dapat mengekspresikan emosi dan perasaannya melalui cara yang tepat sehingga lingkungannya pun akan memahaminya, sedangkan mahasiswa yang kurang memiliki perilaku asertif memilih untuk diam tanpa mengutarakan perasaan dan pikirannya pada orang lain dan cenderung untuk memenuhi tuntutan lingkungan dengan menekan kebutuhan dirinya yang akan menimbulkan ketegangan dan perasaan yang tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya.

Kemudian pada tanggal 28 Maret 2025 peneliti melakukan survei awal kepada 30 mahasiswa rantau asal Papua di Universitas Malikussaleh dengan menyebarkan skala perilaku asertif melalui *google form* sebanyak 14 pernyataan yang dirancang berdasarkan aspek perilaku asertif dari Alberti dan Emmons (2017). Kemudian pada 13 April 2025 peneliti melakukan survei awal lagi kepada mahasiswa rantau asal Papua dengan memberikan skala psikologi secara langsung, karena skala yang disebar melalui *google form* masih kurang jumlahnya. Pada skala psikologi tersebut menggunakan skala Guttman yang memiliki dua alternatif jawaban yaitu “YA” dan “Tidak”.

Gambar 1.1
Diagram Hasil Survei Awal



Keterangan:

To be direct, firm, positive, and persistent

- Menyampaikan pendapat dengan jelas walaupun kadang merasa ragu dan bertele-tele
- Berani mengingatkan teman untuk tidak berperilaku buruk pada orang lain

To promote equality in person-to-person relationships

- Bertukar Pendapat dengan siapapun tanpa melihat latar belakangnya
- Tidak memaksakan pendapat untuk disetujui oleh orang lain

To act in your own best interests

- Berani untuk meminta bantuan kepada orang lain tanpa merasa malu dan segan

- B. Berani menyapa orang baru yang berbeda suku terlebih dahulu

To stand up for yourself

- A. Menyanggah pendapat yang tidak sesuai dengan pemikiran sendiri
- B. Berani menolak permintaan orang lain yang tidak sesuai dengan keinginan ataupun kebutuhan sendiri

To exercise personal rights

- A. Bertanya kepada teman sekelas terkait materi yang kurang dipahami
- B. Berani memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain

To not deny the rights of others

- A. Tidak menyela orang lain sedang berbicara
- B. Tidak memandang rendah kekurangan orang lain

To express needs and feelings honestly and comfortably

- A. Mengungkapkan dengan jujur rasa tidak setuju atas pendapat orang lain
- B. Membuat keputusan yang berbeda dengan orang lain tanpa merasa cemas dan takut disalahkan

Berdasarkan hasil survei awal di atas dapat diketahui bahwa pada aspek *to be direct, firm, positive, and persistent*, sebanyak 60% mahasiswa rantau asal Papua menyampaikan pendapatnya dengan jelas walaupun kadang terdapat keraguan dan merasa kurang percaya diri, 63% mahasiswa asal Papua berani mengingatkan temannya untuk tidak berperilaku buruk terhadap orang lain baik yang dikenal maupun tidak. Kemudian pada aspek *to promote equality in person-to-person relationships*, 60% mahasiswa asal Papua bertukar pendapat dengan siapapun tanpa melihat latar belakang kehidupannya, 80% mahasiswa Papua tidak memaksakan pendapatnya untuk disetujui oleh orang lain.

Pada aspek ketiga yaitu *to act in your own best interests*, terdapat 43% mahasiswa asal Papua yang berani meminta bantuan kepada orang lain tanpa merasa malu dan segan karena mereka merasa tidak enakan, takut merepotkan dan

hanya berani meminta bantuan kepada orang tertentu, 57% mahasiswa asal Papua berani menyapa orang lain yang berbeda suku lebih dahulu karena takut mengganggu kenyamanan orang lain. Selanjutnya pada aspek *to stand up for yourself*, sebanyak 57% mahasiswa rantau asal Papua yang berani menyanggah pendapat yang tidak sesuai dengan pemikirannya sendiri, 30% mahasiswa asal Papua yang berani menolak permintaan atau ajakan orang lain yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau keinginan sendiri karena merasa segan untuk menolak.

Pada aspek kelima yaitu *to exercise personal rights*, 87% mahasiswa rantau asal Papua bertanya kepada teman sekelas terkait materi yang kurang dipahami dan 57% mahasiswa asal Papua berani memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain. Kemudian pada aspek *to not deny the rights of others*, sebanyak 90% mahasiswa asal Papua tidak menyela orang lain saat berbicara dan 77% mahasiswa yang tidak memandang kekurangan orang lain. Adapun pada aspek terakhir yaitu *to express needs and feelings honestly and comfortably*, terdapat 30% mahasiswa rantau asal Papua yang berani untuk mengungkapkan dengan jujur rasa tidak setuju atas pendapat orang lain dan 43% mahasiswa Papua yang berani membuat keputusan yang berbeda dengan orang lain tanpa merasa cemas dan takut disalahkan. Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa beberapa aspek perilaku asertif pada mahasiswa rantau asal Papua di Universitas Malikussaleh masih belum terpenuhi, hal ini menandakan bahwa adanya permasalahan yang dialami oleh mahasiswa rantau asal Papua di Universitas Malikussaleh.

Perilaku asertif sangat penting bagi mahasiswa dalam menjalin hubungan yang baik, mengatasi konflik, serta mengkomunikasikan kebutuhan, pendapat maupun harapan (Hikmah *et al.*, 2023). Selain itu Parmaksiz (2019) mengatakan bahwa perilaku asertif ini berpengaruh bagi penyesuaian terhadap lingkungan perguruan tinggi, baik secara sosial, akademis, emosional dan diri secara personal. Perilaku asertif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa, dimana keterampilan komunikasi ini dapat membantu mahasiswa memiliki lebih banyak waktu untuk belajar dan mencapai prestasi akademik yang baik (Sitota, 2018). Perilaku asertif ini juga memberikan pandangan yang aktif tentang kehidupan, individu mengejar apa yang diinginkan dan menerima keterbatasan yang dimilikinya serta berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya (Afiah & Nengsi, 2022).

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa bentuk perilaku asertif dan perilaku asertif ini sangat penting dimiliki oleh mahasiswa khususnya mahasiswa yang merantau untuk mencapai kepuasan kehidupan pribadi mahasiswa dan kualitas hubungan yang baik dengan orang lain. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat gambaran perilaku asertif ini lebih lanjut pada mahasiswa rantau Asal Papua di Universitas Malikussaleh dengan melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Perilaku Asertif Mahasiswa Rantau Asal Papua di Universitas Malikussaleh”

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dimana penelitian terdahulu memiliki karakteristik yang relatif sama

seperti tema, bentuk penelitian, dan kajian penelitian. Tidak hanya memiliki kemiripan karakteristik, akan tetapi terdapat pula perbedaan di dalamnya dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti.

Penelitian tentang perilaku asertif sebelumnya pernah dilakukan oleh Sary *et al.* (2025) dengan judul “Hubungan Komunikasi Asertif dengan Kesepian pada Mahasiswa Rantau di Kota Medan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 106 mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara komunikasi asertif dan kesepian pada mahasiswa dengan koefisien korelasi -0.534 dan tingkat signifikansi 0.000 ($p<0.05$). Perbedaan penelitian Sary *et al.* (2025) dengan penelitian ini terletak pada variabel, metode dan teknik pengambilan sampelnya. Penelitian Sary *et al.* (2025) menggunakan dua variabel yaitu independen dan dependen, sedangkan penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel. Penelitian Sary *et al.* (2025) menggunakan metode kuantitatif korelasional sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Kemudian teknik pengambilan sampel dalam penelitian Sary *et al.* (2025) menggunakan *purposive sampling*, hal ini berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teknik *total sampling*.

Kemudian Husnah *et al.* (2022) juga melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun Sampel dalam penelitian ini adalah 100 siswa SMA kelas XI MIPA di SMAN 1

Cimpea Bogor yang dipilih dengan teknik *cluster sampling*. Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya perilaku asertif siswa berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata sebesar 100,31. Kemudian perilaku asertif pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan, walaupun sama-sama berada pada kategori sedang. Hal yang membedakan penelitian Husnah *et al.* (2022) dengan penelitian ini terletak pada sampel dan teknik pengambilan sampelnya. Sampel pada penelitian ini ialah mahasiswa rantaui asal Papua di Universitas Malikussaleh, sedangkan penelitian Husnah *et al.* (2022) dilakukan kepada siswa SMA Ciampea di Bogor. Pada penelitian Husnah *et al.* (2022) menggunakan teknik *cluster sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*.

Selanjutnya penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Wastuti dan Haryati (2019) dengan judul “Pengaruh *Self-Efficacy* dan *Coping* terhadap Perilaku Assertif Mahasiswa”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Adapun Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 60 mahasiswa yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif dan sangat kuat antara *self efficacy* dan *coping* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan nilai korelasinya sebesar 0,981. Perbedaan penelitian Wastuti dan Haryati (2019) dengan penelitian ini terletak pada variabel, metode penelitian, sampel dan teknik pengambilan sampelnya. Penelitian Wastuti dan Haryati (2019) memakai dua variabel yaitu *self efficacy* dan *coping*, sedangkan penelitian ini hanya terdiri dari

satu variabel yaitu perilaku asertif. Adapun metode penelitian Wastuti dan Haryati (2019) adalah metode kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Kemudian sampel dalam penelitian Wastuti dan Haryati (2019) adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau asal Papua di Universitas Malikussaleh. Selanjutnya untuk pengambilan sampel pada penelitian Wastuti dan Haryati (2019) menggunakan teknik *simple random sampling*, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teknik *total sampling*.

Asni *et al.* (2020) juga melakukan penelitian yang hampir sama dengan judul “Perilaku Asertif Perempuan Minangkabau dan Batak Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling”. Metode dalam penelitian adalah metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif untuk melihat perbedaan pada siswa Minangkabau dan Batak. Adapun Sampel dalam penelitian ini adalah 245 siswa yang terdiri dari 114 siswa Minangkabau dan 131 siswa Batak yang dipilih dengan teknik *proportional random sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan perilaku asertif pada siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan siswa berlatar belakang budaya Batak. Perilaku asertif pada siswa Minangkabau berada pada kategori tinggi sedangkan pada siswa Batak pada kategori sedang. Terdapat perbedaan antara penelitian Asni *et al.* (2020) dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian, tujuan, sampel, serta teknik pengambilan sampelnya. Metode penelitian Asni *et al.* (2020) menggunakan kuantitatif komparatif dengan tujuan untuk melihat perbedaan perilaku asertif

pada siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan siswa berlatar belakang budaya Batak, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan tujuan ingin melihat gambaran perilaku asertif pada mahasiswa rantau asal Papua di Universitas Malikussaleh. Adapun sampel dalam penelitian Asni *et al.* (2020) adalah siswa Minangkabau dan Batak, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau asal Papua di Universitas Malikussaleh. Kemudian penelitian Asni *et al.* (2020) menggunakan teknik *proportional random sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*.

Penelitian selanjutnya dari Zakiya dan Hariyadi (2022) dengan judul “Nilai Budaya Kolektivisme dan Perilaku Asertif pada Suku Jawa”. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel pada penelitian ini adalah 183 warga desa asli pesanggrahan yang berlatar belakang suku jawa yang dipilih dengan teknik *two-stage cluster random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang negatif hubungan 12angle12c antara nilai budaya kolektivisme dengan perilaku asertif pada suku Jawa di Desa Pesanggrahan. Adapun perbedaan antara penelitian Zakiya dan Hariyadi (2022) dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, variabel, sampel, dan teknik pengambilan sampelnya. Dalam penelitian Zakiya dan Hariyadi (2022) menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Kemudian dalam penelitian Zakiya dan Hariyadi (2022) menggunakan dua variabel yaitu budaya kolektivisme dan perilaku asertif,

sedangkan dalam penelitian ini hanya memakai satu variabel saja yaitu perilaku asertif. Adapun sampel dalam penelitian Zakiya dan Hariyadi (2022) adalah warga desa Pesanggrahan yang bersuku jawa, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa rantau asal Papua di Universitas Malikussaleh. Selanjutnya dalam pengambilan sampel pada penelitian Zakiya dan Hariyadi (2022) menggunakan teknik *two-stage cluster random sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*.

1. 3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana gambaran perilaku asertif mahasiswa rantau asal Papua di Universitas Malikussaleh?”

1. 4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku asertif mahasiswa rantau asal Papua di Universitas Malikussaleh.

1. 5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan khazanah ilmu psikologi khususnya dalam ranah psikologi sosial, psikologi komunikasi dan psikologi positif terutama yang berhubungan dengan perilaku asertif pada mahasiswa. Kemudian penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya terkait perilaku asertif.

1.5.2 Manfaat Praktis

A. Bagi subjek penelitian (mahasiswa rantau asal Papua)

Dengan penelitian ini mahasiswa rantau asal Papua diharapkan dapat menerapkan perilaku asertif pada dirinya dalam menjalani kehidupan khususnya dalam dunia perkuliahan seperti mulai percaya diri dan berani mengekspresikan pikiran, perasaan dan kebutuhan dengan jujur tanpa rasa cemas serta meningkatkan komunikasi ataupun interaksi dengan mahasiswa lain dengan tetap saling menghormati dan menghargai. Selain itu penelitian ini juga menjadi alat evaluasi dan pengembangan diri bagi mahasiswa rantau asal Papua.

B. Bagi Universitas Malikussaleh

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi pihak Universitas Malikussaleh untuk membantu mahasiswa rantau asal Papua meningkatkan ataupun mempertahankan perilaku asertif dengan memberikan pelatihan kepada mahasiswa seperti pelatihan pengembangan diri mahasiswa, psikoedukasi tentang perilaku asertif dan sebagainya, sehingga terciptanya lingkungan kampus sosial yang baik dan sehat.

C. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan baru bagi orang tua dari mahasiswa rantau asal Papua agar lebih memperhatikan anaknya dan menjalin komunikasi yang lebih aktif, karena perhatian ini bisa mendorong anak untuk berani mengutarakan pendapat dan perasaannya, sehingga dapat terbentuklah perilaku asertif dalam diri mahasiswa.